

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya perbankan merupakan mitra bagi masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka. Suatu bank juga sebagai badan perantara guna menampung dana yang berasal dari khalayak umum serta memberikannya lagi dana tersebut ke khalayak umum. Adanya kemajuan sebuah perekonomian bagi suatu negara, membuat peran bank menjadi sangat penting dalam perekonomian tersebut. Merujuk pada UU No. 10 Tahun 1998, perbankan yakni suatu bentuk lembaga yang memiliki peran guna menampung dana yang berasal dari masyarakat yang berbentuk pembiayaan dan lain-lain yang bertujuan untuk mengembangkan taraf hidup masyarakat.<sup>2</sup> Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama muslim kehadiran bank syariah dapat dijadikan alternatif pilihan bagi masyarakat yang ingin mengelola dana yang dimiliki. Umat Islam harus mampu bertahan di era globalisasi dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai syariah.<sup>3</sup>

Bank syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respons dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah islam. Utamanya adalah berkaitan dengan

---

<sup>2</sup> Ahmad Dahlan, *Bank Syariah*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 99.

<sup>3</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hal. 7.

pelarangan praktik riba, kegiatan *maisir* (spekulasi) dan *gharar* (ketidakjelasan).<sup>4</sup>

Definisi perbankan syariah sendiri dalam Undang-Undang Perbankan Syariah yaitu dalam Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 (pasal 1 ayat 1) Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.<sup>5</sup> Selain itu terdapat beberapa Peraturan Bank Indonesia yang mengatur tentang Perbankan Syariah antara lain Peraturan Bank Indonesia No. 6/24/PBI/2004 tanggal 14 oktober 2004 tentang bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, Peraturan Bank Indonesia No. 9/19/PBI/2007 tanggal 17 Desember 2007 tentang pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa bank syariah, dan kegiatan lain yang menggunakan prinsip syariah.<sup>6</sup>

Perkembangan ekonomi islam saat ini di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Secara kuantitas perbankan syariah terus mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Di Indonesia bank syariah yang pertama didirikan pada tahun 1992 adalah Bank Muamalat Indonesia. Bank Muamalat Indonesia merupakan salah satu bank syariah yang didirikan atas

---

<sup>4</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 1.

<sup>5</sup> Undang-Undang Perbankan Syariah No 21 Tahun 2008, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 3.

<sup>6</sup>Abdurrahman, *Hukum Perbankan Syariah*, dalam <http://kuliahhukum12.blogspot.com/2012/04/hukum-perbankan-syariah.html>, diakses pada tanggal 20 oktober 2022.

prakarsa Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Islam Indonesia (ICMI) dan pengusahamuslim, yang selanjutnya memperoleh dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia, sehingga pada tanggal 1 Mei 1992, atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia dengan resmi menjadi bank syariah pertama di Indonesia. Pada saat ini, Bank Muamalat Indonesia memiliki beberapa anak perusahaan, antara lain, *Al-ijarah Indonesia Finance* (ALIF) yang menyediakan layanan keuangan syariah, DPLK Muamalat yang menyediakan layanan dan pension melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan dan Baitul Maal Muamalat menyediakan layanan penyaluran dana melalui ZIS yang merupakan singkatan dari Zakat, Infaq, dan Sedekah.<sup>7</sup>

Disamping itu, bank juga harus memperhitungkan keefisienan kegiatan operasional sehari-hari bank. Kemampuan fundamental bank syariah dapat dilihat efisiensi operasinya yang tercermin dari nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin kecil rasio ini akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya operasional dengan pendapatan operasional, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang ingin dicapai. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

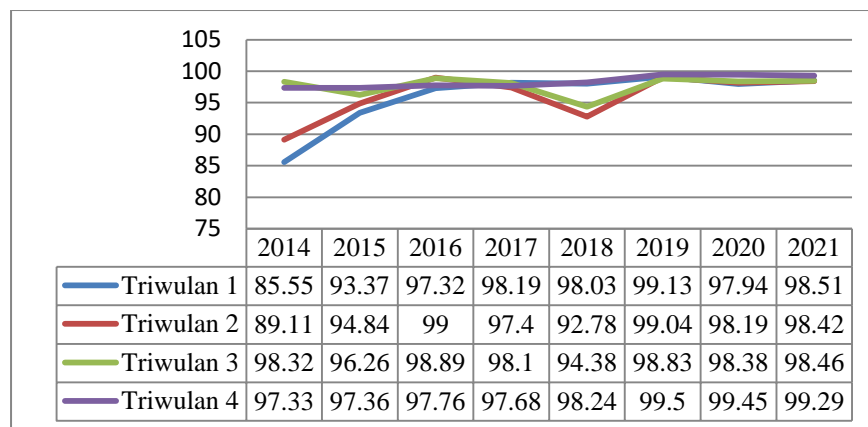
Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat,

---

<sup>7</sup>Bank Muamalat Indonesia, *Profil Bank Muamalat*, dalam <https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/profil-bank-muamalat>, diakses pada tanggal 20 oktober 2022.

maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Berikut merupakan grafik Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada bank muamalat periode 2014-2021:

**Grafik 1.1**  
**Data Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**  
**Bank Muamalat**  
**(%)**



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia<sup>8</sup>

Berdasarkan grafik 1.1 diatas menunjukkan bahwa nilai Biaya Operasional terdapat Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun 2014-2021 mengalami fluktuasi. Nilai rasio BOPO terendah terletak pada triwulan pertama tahun 2014 yaitu sebesar 85,55%, sedangkan nilai rasio bopo yang tertinggi terletak pada triwulan ke-4 tahun 2019 yaitu sebesar 99,5% bahkan hamper mencapai 100%.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Biaya operasional adalah biaya bunga yang diberikan pada nasabah sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang didapatkan

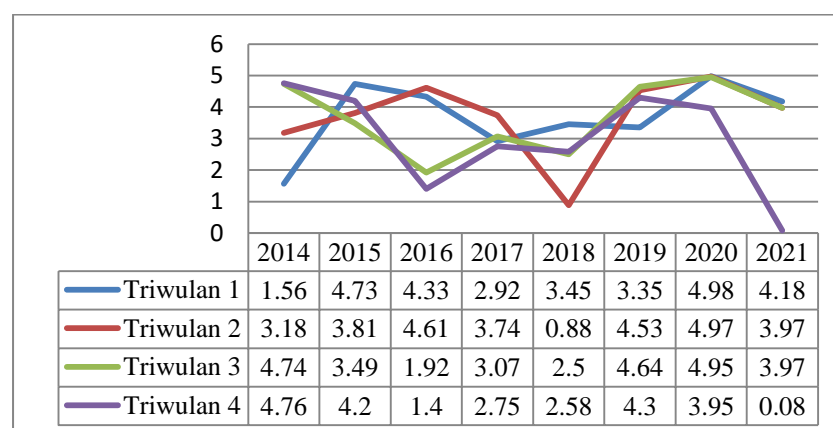
<sup>8</sup> Data diolah dari Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia Periode 2014-2021 diakses dari <https://www.bankmuamalat.co.id/> pada tanggal 20 oktober 2022

dari nasabah. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi.

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang dipergunakan untuk membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang berhasil didistribusikan oleh bank. Seiring dengan pertumbuhan nilai pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat, akan semakin tinggi pula risiko pembiayaan bermasalah yang akan terjadi.<sup>9</sup>

Kenaikan NPF disebabkan oleh nasabah yang tidak berhasil memenuhi komitmennya kepada bank berdasarkan kesepakatan di awal perjanjian, sesuai PBI No. 13/23/PBI/2011. Berdasarkan ketentuan BI, bank yang masuk dalam kategori sehat adalah bank yang memiliki nilai *Non Performing Financing* (NPF) kurang dari 5%. Rasio NPF Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2014-2021 dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

**Grafik 1.2**  
**Data Non Performing Financing (NPF) Bank Muamalat Indonesia (%)**



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 82.

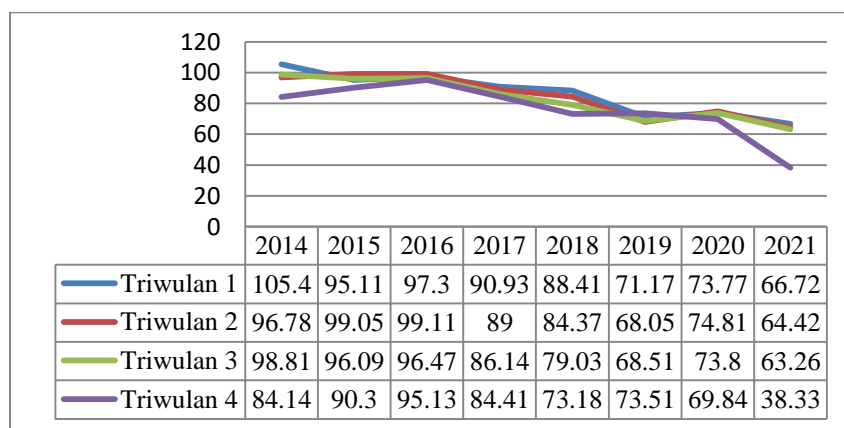
<sup>10</sup> Data diolah dari Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia Periode 2014-2021 diakses dari <https://www.bankmuamalat.co.id/> pada tanggal 20 oktober 2022

Berdasarkan grafik 1.2 diatas nilai *Non Performing Financing* (NPF) bank muamalat Indonesia berfluktuasi antara tahun 2014-2021. Tingkat *Non Performing Financing* (NPF) terendah terletak pada triwulan ke-4 pada bulan desember 2021 yaitu senilai 0,08%. Sedangkan kenaikan terbesar terjadi pada triwulan ke-1 tahun 2020 yaitu sebesar 4,98%. Setelah kenaikan tersebut nilai NPF mengalami penurunan hingga tahun 2021. Apabila nilai *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, maka bank syariah akan mengalami penurunan pendapatan yang dapat berpengaruh pada tingkat bagi hasil baik tinggi maupun rendah, keadaan ini pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap berkurangnya minat nasab untuk menyimpan dana dalam bank tersebut.

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan yang didistribusikan oleh perbankan syariah relative terhadap dana yang dihipunnya. FDR dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA berkaitan dengan adanya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) antara likuiditas dengan profitabilitas. Bila ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, maka bank tidak akan memakai seluruh loanable funds yang ada karena sebagian dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (*cash reserve*), ini berarti usaha pencapaian profitabilitas akan berkurang. Berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 mei 1993, besarnya loan to deposit ratio ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%. Dengan ketentuan itu berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga asalkan tidak

melebihi 110%.<sup>11</sup> Berikut ini merupakan grafik yang menggambarkan rasio dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank muamalat Indonesia dari tahun 2014-2021 dapat dilihat di bawah ini:

**Grafik 1.3**  
**Data *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Muamalat Indonesia (%)**



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia<sup>12</sup>

Berdasarkan pada grafik 1.3 di atas, menunjukkan bahwa nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank muamalat mengalami fluktuasi di antara tahun 2014-2021. Nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tertinggi terletak di tahun 2014 pada triwulan pertama yaitu sebesar 105,4%. Kemudian pada tahun berikutnya grafik tersebut terus mengalami penurunan. Tepat pada tahun 2021 triwulan ke-4 tercatat bahwa nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 38,33% merupakan nilai terendah selama periode 2014-2021.

Maka dari itu, semakin besar nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memperlihatkan bahwa bank syariah semakin efektif dalam menyalurkan pembiayaannya sehingga dapat menghasilkan lebih banyak keuntungan.

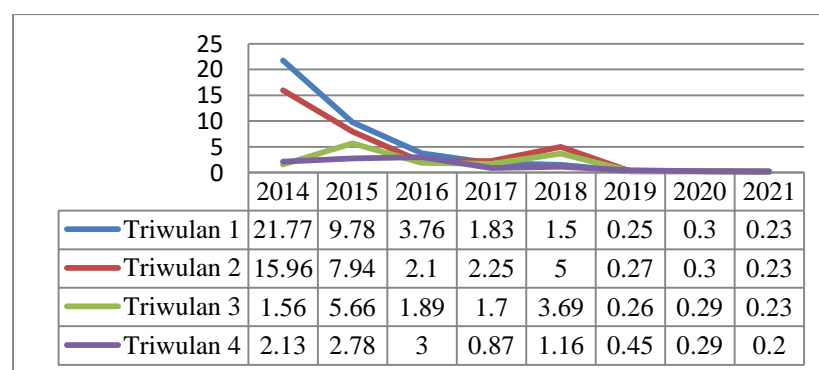
<sup>11</sup> Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2009), hal. 177.

<sup>12</sup> Data diolah dari Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia Periode 2014-2021 diakses dari <https://www.bankmuamalat.co.id/> pada tanggal 20 oktober 2022

Berdasarkan hal tersebut, ketika nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) meningkat, maka harapan deposan bahwa bank syariah akan menghasilkan lebih banyak keuntungan.

*Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. *Return On Equity* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (*equity*). Keberadaan ROE bagi Bank Syariah sangat penting karena hal tersebut untuk mengukur kinerja dari modal sendiri Bank dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Sudana semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan, dengan asumsi perusahaan semakin baik dalam mensejahterakan pemegang saham serta memberikan tanda bahwa kekuatan operasional dan keuangan perusahaan semakin baik, selanjutnya memberikan pengaruh positif terhadap pasar ekuitas.<sup>13</sup>

**Grafik 1.4**  
**Data Return On Equity (ROE) Bank Muamalat**  
(%)



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), hal. 26

<sup>14</sup> Data diolah dari Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia Periode 2014-2021 diakses dari <https://www.bankmuamalat.co.id/> pada tanggal 20 oktober 2022



Berdasarkan grafik 1.4 di atas menunjukkan bahwa nilai *Return On Equity* (ROE) pada Bank Muamalat mulai tahun 2014-2021 terus mengalami fluktuasi. Nilai *Return On Equity* (ROE) paling tinggi berapa pada triwulan ke-1 tahun 2014 yaitu sebesar 21,77%, sedangkan nilai *Return On Equity* (ROE) yang terendah terletak pada triwulan ke-4 tahun 2021 yaitu sebesar 0,2%. Dapat disimpulkan bahwa nilai rasio *Return On Equity* (ROE) semakin besar nilai rasio maka kondisi bank semakin sehat. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai *Return On Equity* (ROE) semakin rendah maka kondisi bank semakin buruk.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank syariah adalah Return On Asset (ROA). ROA merupakan salah satu aspek penting untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.<sup>15</sup>

Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan tentunya semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.<sup>16</sup> Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah

---

<sup>15</sup> Muhammad, *Akuntansi Syariah Teori dan Praktik Untuk Perbankan Syariah, Edisi Pertama*, (Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2013), hal. 431.

<sup>16</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 118.

dana yang tertanam dalam total aset.<sup>17</sup> Sebaliknya, semakin kecil ROA mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.<sup>18</sup>

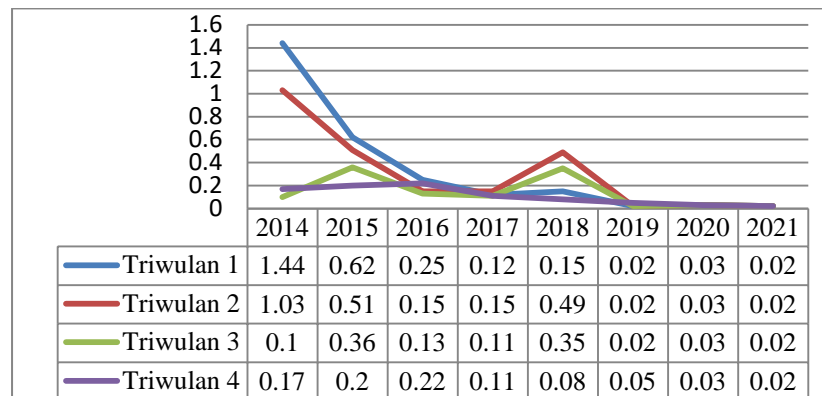
ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset yang menunjukkan kemampuan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk menghasilkan profit atau keuntungan. Bank harus senantiasa menjaga profitabilitasnya guna keberlangsungan dari usaha bank itu sendiri, sehingga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah juga semakin tinggi. Dan tentunya profitabilitas yang baik akan menarik para investor untuk menanamkan modal di bank tersebut. Bank yang menghasilkan return yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memperluas usahanya. Perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset (atau asset yang dimiliki oleh perusahaan) disebut dengan ROA. Return On Asset pada Bank Muamalat periode 2014-2021 dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

---

<sup>17</sup> Hery. *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: 2015), hal 193.

<sup>18</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 866.

**Grafik 1.5**  
**Data Return On Asset (ROA) Bank Muamalat**  
(%)



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia<sup>19</sup>

Berdasarkan grafik 1.5 di atas menunjukkan bahwa nilai *Return On Asset*

(ROA) pada Bank Muamalat mulai tahun 2014-2021 terus mengalami fluktuasi. Nilai *Return On Asset* (ROA) paling rendah terlihat pada tahun 2019 yaitu senilai 0,02%. Sedangkan nilai paling tinggi terlihat pada triwulan 1 tahun 2014 yaitu senilai 1,44%. Kemudian nilai *Return On Asset* (ROA) menurun secara terus-menerus hingga tahun 2021. Semakin besar nilai ROA suatu bank, maka semakin tinggi pula jumlah keuntungan yang dapat diperoleh dan akan semakin baik pula posisi bank yang bersangkutan apabila dianalisis dari sisi pemanfaatan aset. ROA yang memiliki nilai positif menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan berdasarkan total aset yang digunakan untuk kegiatan operasional. Akan tetapi kebalikannya, jika ROA nilai negatif menandakan bahwa dari keseluruhan total aset yang dipergunakan bank tidak bisa dimanfaatkan untuk memperoleh laba atau dapat dikatakan bank dalam kondisi merugi.

<sup>19</sup> Data diolah dari Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia Periode 2014-2021 diakses dari <https://www.bankmuamalat.co.id/> pada tanggal 20 oktober 2022

Dalam beberapa dekade kebelakang Indonesia terkena imbas dalam krisis ekonomi global, yang berdampak pada terpuruknya kegiatan ekonomi nasional. Hal tersebut juga dialami oleh industri perbankan nasional, mengingat perekonomian nasional suatu negara dipengaruhi oleh tingkat kesehatan industri perbankan itu sendiri.

Pada tahun 2008 krisis ekonomi global menerjang dunia. Krisis keuangan tersebut berasal dari Amerika Serikat kemudian menyebar ke berbagai Negara sehingga meluas dan timbulah krisis ekonomi secara global. Tak terkecuali Indonesia, perekonomian dalam negeri pun terdampak terhadap krisis tersebut. Salah satu industri yang terdampak merupakan industri perbankan nasional.

Krisis ekonomi tersebut menyebabkan Bank Indonesia selaku pemegang otoritas perbankan nasional, meningkatkan BI rate atau suku bunga untuk menurunkan inflasi yang disebabkan oleh depresiasi rupiah terhadap dollar. Kenaikan BI rate oleh Bank Indonesia tentu diikuti pula oleh bank konvensional yang menaikkan tingkat suku bunganya. Namun kenaikan suku bunga tidak berpengaruh kepada bank syariah, karena bank syariah menetapkan *fixed rate* yang berarti ketetapan didasarkan pada akad dan tidak bisa berubah sewaktu-waktu seperti suku bunga.

Dampak dari naiknya BI rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia menyebabkan masyarakat akan lebih memilih menyimpan dananya pada bank konvensional, dikarenakan bunga yang diperoleh nasabah akan semakin besar. Sementara itu, kenaikan BI rate membuat minat masyarakat terhadap

bank syariah menurun. Karena tingkat margin pada bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan tingkat bunga pada bank konvensional. Namun bank syariah akan lebih menguntungkan bagi masyarakat yang membutuhkan dana, disebabkan margin yang ditentukan oleh bank syariah lebih rendah dibandingkan tingkat bunga pada bank konvensional.

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan Rasio Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional**

Rasio Keuangan	2005		2006		2007		2008		2009	
	BS	BK	BS	BK	BS	BK	BS	BK	BS	BK
ROA	1,35	2,33	1,55	2,64	2,07	2,78	1,42	2,33	2,15	2,76
FDR	97,75	59,66	98,90	61,56	99,76	66,32	103,65	74,58	100,50	73,08
BOPO	78,91	89,50	76,54	86,98	76,54	84,05	81,75	88,59	74,61	90,68
NPF	2,82	7,56	4,75	6,07	4,05	4,07	3,95	3,32	4,61	4,17

Sumber: Bank Indonesia

Pada Tabel 1.1 terdapat data perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional. Krisis ekonomi global tahun 2008 menyebabkan turunnya kemampuan pengusaha dalam membayarkan kewajibannya kepada bank. Keadaan tersebut ditunjukkan dengan turunnya presentase *Return On Assets* (ROA) pada bank syariah maupun bank konvensional dibanding tahun sebelumnya. Disisi lain *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank syariah lebih tinggi daripada bank konvensional. Hal tersebut menandakan penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah lebih besar dibandingkan penghimpunan dana yang masuk pada bank syariah, dan menandakan bahwa keuntungan yang dihasilkan akan lebih besar dibandingkan bank konvensional.

Krisis ekonomi global menjadikan tingkat pengembalian pembiayaan pada bank konvensional meningkat. Tingkat kredit macet atau *Non Performing Financing* (NPF) pada bank syariah turun pada tahun 2008

dibanding tahun sebelumnya namun kembali meningkat pada tahun berikutnya. Hal tersebut menandakan bahwa krisis ekonomi global berdampak pada kemampuan nasabah bank syariah untuk membayarkan kewajibannya. Walaupun margin pada bank syariah bersifat *fixed rate* yang tidak berubah selama periode krisis ekonomi global berlangsung, berbeda dengan suku bunga yang dapat berubah sewaktu-waktu.

Dengan terjadinya krisis ekonomi maka dapat diketahui kinerja bank pada saat berada pada situasi yang tidak menguntungkan. Tingkat kinerja suatu bank dapat dilihat dari laporan keuangan bank tersebut, dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan instrumen yang sangat penting guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan kesehatan bank tersebut. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka kita dapat mengetahui keadaan dan perkembangan financial pada masa lampau ataupun dimasa yang sedang berjalan.

Kegiatan analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan yang memberikan informasi secara terperinci terhadap hasil yang dicapai oleh suatu bank. Analisis rasio keuangan sangat membantu para pelaku bisnis, baik swasta maupun pemerintah dalam menilai kondisi keuangan industri perbankan. Selama periode pengamatan nilai ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia mengalami fluktuatif. Berikut ini kondisi perkembangan ROA di Bank Umum Syariah Indonesia periode 2018-2020:

**Tabel. 1.2 Variabel *Return On Asset (ROA)* Bank Umum Syariah (BUS) Tahun 2018-2020**

No.	Bank Umum Syariah	Kuartal	Tahun		
			2018	2019	2020
1.	Bank Muamalat	Q1	0,15	0,02	0,03
		Q2	0,49	0,02	0,03
		Q3	0,35	0,02	0,03
		Q4	0,08	0,05	0,03
2.	Bank Bukopin Syariah	Q1	0,09	0,03	0,04
		Q2	0,18	0,04	0,02
		Q3	0,21	0,03	0,02
		Q4	0,02	0,04	0,04
3.	BCA Syariah	Q1	1,1	1	0,87
		Q2	1,13	1,03	0,89
		Q3	1,12	1	0,89
		Q4	1,17	1,15	1,09
4.	Panin Dubai Syariah Bank	Q1	0,26	0,24	0,26
		Q2	0,26	0,15	0,04
		Q3	0,25	0,16	0,004
		Q4	0,26	0,25	0,06
5.	Bank Mega Syariah	Q1	0,91	0,65	1,08
		Q2	0,98	0,61	0,95
		Q3	0,96	0,73	1,32
		Q4	0,93	0,89	1,74
6.	Bank Aceh Syariah	Q1	2,5	1,71	1,58
		Q2	2,4	2,32	1,67
		Q3	2,51	2,36	1,72
		Q4	2,38	2,33	1,73
7.	Bank Jawa Barat Banten Syariah	Q1	0,52	0,51	0,47
		Q2	0,52	0,45	0,44
		Q3	0,55	0,39	0,57
		Q4	0,54	0,6	0,41
8.	Bank Victoria Syariah	Q1	0,3	0,34	0,15
		Q2	0,31	0,2	0,02
		Q3	0,33	0,06	0,07
		Q4	0,32	0,05	0,16

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan, website resmi pada OJK<sup>20</sup>

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, mengindikasikan bahwa pergerakan *Return On Asset (ROA)* Bank Umum Syariah pada Kuartal I Tahun 2018 sampai dengan Kuartal I Tahun 2021 mengalami fluktuasi dan cukup variatif. Sementara itu berdasarkan data tersebut juga diperoleh bahwa nilai tertinggi

<sup>20</sup> Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Keuangan Tahunan Perbankan Syariah*, dalam [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id), diakses 22 Januari 2023.

adalah pada Bank Mega Syariah sedangkan nilai terendah adalah pada Panin Dubai Syariah Bank. Dalam penjelasan dan informasi yang diperoleh diatas, ROA yang semakin tinggi akan menghasilkan stabilitas yang semakin tinggi. Keuntungan/kerugian yang diperoleh suatu bank juga berpengaruh terhadap ROA sehingga akan mempengaruhi stabilitas. Oleh karena itu, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, semakin tinggi pula stabilitas suatu bank.

Berdasarkan penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return On Asset* (ROA) serta ingin mengetahui variabel manakah yang paling besar pengaruhnya terhadap *Return On Asset* (ROA) di Bank Muamalat Indonesia. Sehingga peeneliti mengangkat penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2013-2021**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, peneliti akan mengidentifikasi inti dari permasalahan yang kemungkinan besar terkandung di dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:



1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Biaya operasional adalah biaya bunga yang diberikan pada nasabah sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang didapatkan dari nasabah. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi.
2. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang dipergunakan untuk membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang berhasil didistribusikan oleh bank.
3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan yang didistribusikan oleh perbankan syariah relative terhadap dana yang dihimpunya.
4. *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. Dapat disimpulkan bahwa nilai rasio *Return On Equity* (ROE) semakin besar nilai rasio maka kondisi bank semakin sehat. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai *Return On Equity* (ROE) semakin rendah maka kondisi bank semakin buruk.
5. *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset yang menunjukkan kemampuan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk menghasilkan profit atau keuntungan.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2014-2021?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2014-2021?
3. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2014-2021?
4. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2014-2021?
5. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return On Equity* (ROE) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2014-2021?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2014-2021.
2. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2014-2021.
3. Untuk menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2014-2021.
4. Untuk menguji pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2014-2021.
5. Untuk menguji pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return On Equity* (ROE) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2014-2021?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

a. Khasanah Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai informasi dan memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan perbankan Syariah untuk menguji pengaruh BOPO, NPF, FDR dan ROE terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2014-2021.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Keuangan Syariah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mempertimbangkan dan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi lembaga keuangan syariah, khususnya PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk dijadikan pertimbangan serta evaluasi berupa pemikiran khususnya terkait pengaruh BOPO, NPF, FDR, dan ROE terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2014-2021.

b. Bagi Dunia Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sarana publikasi mahasiswa dan juga dapat dijadikan referensi atau data pembimbing sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya serta berfungsi untuk tambahan wawasan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh BOPO, NPF, FDR dan ROE terhadap ROA.

c. Bagi Nasabah/Konsumen/Pelanggan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pertimbangan ataupun referensi bagi nasabah untuk menentukan lembaga keuangan mana sajakah yang tepat dan dapat memberikan jenis pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan serta keinginan nasabah yang beragam. Selain itu, kedepannya diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bacaan bagi masyarakat untuk mengetahui pengaruh BOPO, NPF, FDR, dan ROE terhadap ROA.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yaitu salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi Perbankan Syariah Srata 1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk menambah referensi dan wacana bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan pengaruh BOPO, NPF, FDR dan ROE terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2014-2021.

## **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Dalam rangka memudahkan pemahaman dan untuk mengetahui batasan pembahasan penelitian sehingga tidak menyimpang dari tujuan yang dikehendaki sebelumnya, maka akan dibatasi ruang lingkup dan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Ruang lingkup

Dalam penelitian ini memiliki ruang lingkup dan batasan-batasan masalah agar dapat lebih terarah dan tidak menyimpang dari masalah yang ada. Adapun ruang lingkup pembatasan masalah tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 jenis variabel penelitian, diantaranya variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas yang digunakan di dalam penelitian ini antara lain Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return On Equity* (ROE). Dan variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA). Penelitian ini difokuskan kepada pengukuran BOPO, NPF, FDR, dan ROE terhadap ROA, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat lebih dikembangkan menggunakan variabel-variabel lainnya yang dapat berdampak kepada ROA.

b. Pendekatan Penelitian

Teknik atau pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari data laporan keuangan secara triwulanan yang telah dipublikasi secara resmi oleh PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

c. Daerah Penelitian

Adanya batasan daerah penelitian dilakukan dalam rangka memberikan arahan yang jelas supaya poin telah ditetapkan sebagai masalah tidak kabur dan keluar konteks pembahasan, oleh karenanya perlu untuk dilakukan pembatasan daerah yang diteliti. Daerah dijadikan untuk penelitian adalah PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

d. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada skripsi ini mencakup data laporan keuangan triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2014-2021.

e. Jenis Masalah

Masalah yang diteliti adalah untuk mengetahui permasalahan terkait sejauh mana kah pengaruh BOPO, NPF, FDR, dan ROE terhadap ROA.

2. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan adanya keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan teori-teori yang ada, maka penulis akan memberikan batasan-batasan dalam penelitian ini. Keterbatasan masalah pada penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian ini hanya difokuskan pada variabel bebas yang terdiri dari variabel  $X_1$  (BOPO),  $X_2$  (NPF),  $X_3$  (FDR), dan  $X_4$  (ROE). Serta variabel terikat (Y) ROA. Sehingga penelitian ini tidak membahas mengenai keseluruhan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi ROA.

- b. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh BOPO, NPF, FDR dan ROE terhadap ROA, penulis memutuskan untuk mempergunakan teknik atau pendekatan penelitian kuantitatif, serta menggunakan data sekunder yang didapatkan dari data laporan keuangan triwulan yang telah dipublikasi oleh website resmi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
- c. Data-data terkait BOPO, NPF, FDR, ROE, dan ROA yang digunakan di dalam penelitian diperoleh dari laporan keuangan secara triwulanan dibatasi pada periode 2014 sampai dengan 2021.

## **G. Penegasan Istilah**

Untuk membuat judul penelitian ini lebih mudah dipahami, maka penting untuk mendefinisikan dan mengklarifikasi beberapa makna serta arti dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul untuk menghindari terjadinya kebingungan atau perbedaan pemahaman dalam memaknai judul. Penelitian ini terdiri atas 2 jenis penegasan istilah, diantaranya definisi konseptual dan definisi operasional. Penegasan istilah dari penelitian ini diantaranya adalah:

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Variabel Bebas atau Independen (X)**

##### **1) Biaya Operasional terhadap Pembiayaan Operasional (BOPO)**

Biaya Operasional terhadap Pembiayaan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama pada pembiayaan.



Semakin kecil nilai rasio BOPO menunjukkan maka semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.<sup>21</sup>

2) *Non Performing Financing* (NPF)

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan sebuah rasio yang membandingkan presentase pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang telah didistribusikan oleh bank.<sup>22</sup> NPF menunjukkan kolektibilitas pembiayaan yang mencakup pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa, besar atau kecilnya rasio NPF dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja bank dalam mengelola dana yang telah disalurkan secara efektif.

3) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) ialah rasio yang berguna untuk mengukur besaran dana yang berhasil didistribusikan perbankan syariah secara efektif dibandingkan dengan besaran dana yang telah dikumpulkannya.<sup>23</sup> *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dihitung dengan cara membandingkan diantara total pembiayaan yang berhasil tersalurkan dibandingkan DPK yang berhasil dihimpun.

4) *Return On Equity* (ROE)

---

<sup>21</sup> Slamet Riyadi, *Banking Asset &Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2004), hal. 58.

<sup>22</sup> Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Finance Management*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 475.

<sup>23</sup> M. Nurianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hal. 81.

*Return On Equity* (ROE) merupakan ukuran kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri. Dengan rasio ini dapat diketahui tingkat pengembalian modal dari pihak investor yang telah diputar oleh pihak perbankan. Semakin tinggi tingkat ROE maka akan banyak investor yang tertarik dengan bank tersebut.

b. Variabel Terikat atau Dependen (Y)

Variabel dependen dari penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) ialah sebuah rasio keuangan yang dimanfaatkan untuk menilai kemampuan manajemen bank untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan asetnya. ROA berfungsi untuk memperkirakan efektivitas sebuah bank dalam hal mendapatkan keuntungan dengan menggunakan keseluruhan aktivitya. Nilai ROA yang semakin besar menggambarkan tingkat keefektifan perusahaan dalam menghasilkan laba juga semakin besar yang disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah pendapatan.<sup>24</sup>

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi dari variabel operasional yang secara aktual dan nyata di dalam ruang lingkup objek penelitian ataupun objek yang akan diteliti agar tidak memunculkan berbagai penafsiran yang salah terkait judul penelitian. Dalam konteks operasional penelitian ini

---

<sup>24</sup> Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), hal. 259.

ditujukan melakukan pengujian terkait adanya pengaruh BOPO, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap *Return On Asset* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2014-2021. Dalam hal ini secara operasional peneliti menerapkan metode penelitian kuantitatif dengan berorientasi dari data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan secara triwulanan pada periode 2014-2021 yang dipublikasi melalui website resmi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi ini ditulis dengan menggunakan sistematika yang memuat mengenai isi penelitian secara menyeluruh yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir yang terbagi menjadi 6 (enam) bab yang terdiri atas beberapa sub-bab pembahasan. Berikut ini merupakan sistematika penulisan yang digunakan, antara lain:

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar grafik, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

### **2. Bagian Utama**

Bagian utama pada penulisan skripsi terdiri dari 6 (enam) bab yang terdiri atas beberapa sub-bab pembahasan, antara lain sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menguraikan tentang teori yang membahas variabel/sub variabel pertama, teori yang membahas variabel/sub variabel kedua dan seterusnya, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, hipotesis penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel, dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis), dan temuan penelitian.

## **BAB V PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian, yaitu berisi tentang hasil analisis dengan cara melakukan konfirmasi dan sintesis antara temuan penelitian dengan teori dan penelitian yang ada.

## **BAB VI PENUTUP**

Bab ini menguraikan tentang dua hal pokok yaitu, kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini berisi daftar pustaka, yaitu daftar rujukan yang digunakan dalam penelitian, lampiran-lampiran yang berisi keterangan penting terkait penelitian yang diperlukan untuk meningkatkan validasi penulisan skripsi, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.